

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dengan meningkatnya usia harapan hidup sehingga penduduk lanjut usia (lansia) semakin banyak. Menurut badan kesehatan dunia (World Health Orgazation) lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.

Klasifikasi lansia adalah usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lansia (elderly) 60-74 tahun, lansia tua (old) 75-90 tahun, dan lansia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Menurut WHO bahwa di kawasan Asia Tenggara populasi lansia yaitu sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia akan mengalami peningkatan yaitu sebesar 3 kali lipat dari tahun sekarang sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi sebelumnya. Di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.000.000.

Seiring dengan bertambahnya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia maka lansia akan mengalami perubahan-perubahan yang berkaitan dengan proses penuaan dalam berbagai system. Proses perubahan tersebut dapat menyebabkan penurunan pada fungsi musculoskeletal dan jaringan lain yang ada hubungannya dengan timbulnya beberapa golongan nyeri pada sendi (Z. N. Helmi, 2014).

Gangguan sistem muskuloskeletal yang sering dialami oleh lansia diantaranya adalah penyakit *rheumatoid arthritis* yang menyebabkan lansia mengalami hambatan dalam mobilitas fisik. *Rheumatoid arthritis* adalah suatu penyakit autoimun dimana, secara simetris persendian (biasanya sendi tangan dan kaki) mengalami peradangan sehingga menyebabkan terjadinya pembengkakan, nyeri, dan sering kali menyebabkan kerusakan pada bagian dalam sendi (Junaidi, 2013). *Rheumatoid arthritis* menyebabkan kerusakan sendi dan dengan demikian sering menyebabkan morbiditas dan kematian yang cukup besar (Z. N. Helmi, 2014).

Hal yang perlu jadi perhatian penting adalah angka kejadian penyakit *rheumatoid arthritis* ini yang relative tinggi. Sebanyak 22% atau lebih dari 50 juta orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih didiagnosa arthritis. Dari data tersebut sekitar 3% atau 1,5 juta orang dewasa mengalami *rheumatoid arthritis* (Arthritis Foundation, 2015).

Di Indonesia prevalensi penyakit *rheumatoid arthritis* berdasarkan diagnosis dokter yaitu 7,30%. Prevalensi berdasarkan diagnosis dokter yang tertinggi adalah di Aceh dengan jumlah 13,26%, lalu diikuti oleh Bengkulu 12,11%, Bali 10,46%, Papua 10,43%, dan Kalimantan Barat sebesar 9,57%. Menurut karakteristik umur yang lebih banyak mengalami *rheumatoid arthritis* adalah umur diatas 60 tahun yaitu sebesar 18,95% (Riskesdas, 2018). Di Bali 10 besar penyakit pada pasien di Puskesmas pada tahun 2017 penyakit *rheumatoid arthritis* berada pada peringkat keempat dengan jumlah penderita sebesar 29.889 jiwa (Dinkes Provinsi Bali, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2013 penyakit *rheumatoid arthritis* berada pada posisi ketiga dari 10 besar penyakit di puskesmas kabupaten Gianyar dengan jumlah 14,90% atau 45.715,00 jiwa yang menderita penyakit *rheumatoid arthritis* (Dinkes Kabupaten Gianyar, 2013).

Menurut data yang diperoleh dari UPT Kesmas Sukawati 1 yaitu sebanyak 133 penderita *rheumatoid arthritis* yang dialami laki-laki sebanyak 160 jiwa dan perempuan sebanyak 173 jiwa dari bulan januari sampai dengan September 2018 dan penyakit *rheumatoid arthritis* ini berada pada posisi ke 10 Dari 10 besar penyakit UPT Kesmas Sukawati 1 pada bulan September 2018.

Gangguan mobilitas fisik merupakan keterbatasan dalam gerak fisik dari satu atau lebih ekstremitas secara mandiri. Masalah gangguan mobilitas fisik pada lansia dapat diatasi dengan memberikan tindakan berupa latihan fisik pada penderita *rheumatoid arthritis*. Dari hasil penelitian andriani (2016) mengatakan pembengkakan dan rasa nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis* dapat diatasi dengan pemberian teknik nonfarmakologi yakni teknik relaksasi kompres jahe hangat. Tanaman jahe memiliki kandungan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita *rheumatoid arthritis*, selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan pendekatan study kasus tentang “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Lansia Rheumatoid arthritis Dengan Gangguan Gangguan Mobilitas Fisik di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis* Dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Tahun 2019 ?

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati 1 tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.
- b. Mengidentifikasi perumusan diagnosa keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi peneliti mengenai asuhan keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dalam pemenuhan gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati 1.

b. Bagi puskesmas

Dapat digunakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia *rheumatoid arthritis* dalam pemenuhan gangguan mobilitas fisik.

c. Bagi keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan dan peran serta keluarga untuk merawat lansia dengan *rheumatoid arthritis* khususnya dalam penanganan gangguan mobilitas fisik.